

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA/SMK Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berawal dari sebuah kegelisahan mengenai penerapan sistem pendidikan di Indonesia yang hanya berbasis pengajaran dalam memenuhi kebutuhan peserta didik sedangkan persaingan global semakin meningkat. Pengajaran untuk saat ini bukan sekadar berbentuk pemahaman namun keterampilan, etika dan kecakapan peserta didik diperlukan untuk mendapatkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Kurikulum 2013 merupakan upaya dalam memperbaharui kurikulum KTSP yang mengharuskan tenaga pendidik atau guru lebih banyak berinteraktif daripada peserta didik, berbeda dengan cakupan yang dicapai kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Penilaian tersebut tentunya harus seimbang dengan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Penilaian.

Sepanjang perjalanan kurikulum 2013 mengalami beberapa kali revisi. Revisi kurikulum 2013 merupakan perbaikan kurikulum 2013 sebelumnya yang telah disiapkan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses (SP), dan Standar Penilaian Pendidik (SPP) yang menekankan keterampilan peserta didik terlebih dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dengan berbagai genre yang disesuaikan materi pembelajaran sebagai tujuan untuk mengasah keterampilan peserta didik melalui kegiatan membaca dan mengarang. Menurut Majid (2014:36) menyatakan, “Kurikulum dikembangkan bertujuan untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan di masa depan yang semakin sulit”. Senada dengan pendapat Mulyasa (2018:4), “Integrasi literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan warga sekolah terkhusus peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan segala sesuatu dengan cerdas dari berbagai aktivitas membaca, menulis, berbicara”. Berdasarkan pendapat tersebut meningkatkan budaya baca di lingkungan peserta didik sangat perlu ditingkatkan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis beberapa teks cerita pendek berdasarkan permasalahan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Dede Kuswan Adita, S.Pd. dari SMA Serba Bakti Suryalaya, Ibu Reisyafria, S.Pd. dari SMAN 1 Ciawi, dan Ibu Muhibbah, S.Pd. dari SMAIT Nurul A’la memberikan pernyataan bahwa sekolah tersebut mempunyai permasalahan diantaranya, ketersediaan bahan ajar cerpen yang terbatas, pembelajaran cerpen lebih banyak mengambil sumber referensi dari internet dan buku pegangan guru, sebagian peserta didik tidak memiliki buku pegangan khusus karena penyediaan terbatas, ketiga sekolah tersebut belum menemukan cerpen yang sesuai dengan latar belakang peserta didik maka dari itu bahan ajar cerpen belum dapat memotivasi dan membuat peserta didik tertarik dalam

belajar sehingga kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran sastra, selain itu ada sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur pembangun cerpen.

a. Kompetensi Inti Pembelajaran Menganalisis Teks Cerita Pendek

Kurikulum 2013 merupakan panduan yang saat ini menjadi acuan dalam sistem pendidikan. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti mempunyai acuan dalam meningkatkan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik setiap tingkatan kelas. Dengan pernyataan tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:6) memberikan pernyataan, “Kompetensi inti dirancang dalam empat kemampuan yang saling terikat berkenaan dengan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan”. Kompetensi ini dipelajari pada sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu.

Kompetensi inti merupakan pengorganisasian dalam kompetensi dasar yang dihasilkan dari pencapaian peserta didik ketika proses belajar berlangsung dan pemahaman materi pelajaran. Majid (2014:50) menyatakan, “Kompetensi inti merupakan uraian SKL yang harus dimiliki peserta didik, setelah menyelesaikan pendidikan dalam jenjang tertentu”.

sedangkan Mulyasa (2018:174) menyatakan, “Kompetensi Inti adalah operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam kualitas yang harus dimiliki

oleh peserta didik yang menggambarkan kompetensi utama dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Dari beberapa pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa kompetensi inti merupakan standar operasional dari standar kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam proses dan sistem pembelajaran. Keterampilan peserta didik dapat ditunjang melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Berkaitan dengan penelitian tersebut kompetensi inti yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi tahun 2018 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas XI

Kompetensi Inti	Isi
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 3	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
KI 4	Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang

	dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.
--	--

Berdasarkan keterangan dan pernyataan kompetensi inti tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik harus memiliki keempat aspek isi dari Kompetensi Inti (KI) diantaranya sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), aspek pengetahuan (KI 3), dan aspek keterampilan (KI 4). Maka dari itu, kompetensi inti tersebut harus dibentuk pada setiap mata pelajaran karena didapatkan dari proses pembelajaran.

b. Kompetensi Dasar Pembelajaran Teks Cerita Pendek Kelas XI SMA

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi dasar atau disingkat KD merupakan penjabaran standar kompetensi yang mempunyai tujuan materinya tidak luas dibanding dengan standar kompetensi peserta didik, dengan artian kompetensi dasar harus mencukupi kemampuan peserta didik dalam menyusun indikator kompetensi. Kompetensi dasar ini dibuat pemerintah untuk kesetaraan, menghindari terjadinya perbedaan dalam penyampaian materi di setiap instansi pendidikan. Sejalan dengan pernyataan Kemendikbud (2016: 3-4) mengatakan,

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar dapat dikatakan kompetensi yang diantaranya terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berasal dari penguasaan kompetensi inti peserta didik. Pengembangan kompetensi tersebut dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dalam menguasai kompetensi yang bersifat terbuka dan tidak selalu

diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu. Berkaitan dengan beberapa acuan yang menjadi tujuan standar kompetensi peserta didik.

Kemendikbud (2016: 3) menambahkan penjelasan,

Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mendengarkan, membaca, memirsa (viewing), berbicara dan menulis. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik diharuskan melakukan kegiatan berbahasa sebagai penunjang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang memuat sikap, pengetahuan dan keterampilan dari penguasaan kompetensi inti, dan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Dalam silabus SMA pada Kemendikbud 2018, Kompetensi Dasar yang berhubungan dengan teks cerita pendek sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar Teks Cerpen Kelas XI

Kompetensi Dasar	Penjabaran Indikator
3.9.Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	3.9.1 Menjelaskan dengan tepat tema dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya. 3.9.2 Menjelaskan dengan tepat alur dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya. 3.9.3 Menjelaskan dengan tepat tokoh dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya. 3.9.4 Menjelaskan dengan tepat penokohan dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya. 3.9.5 Menjelaskan dengan tepat latar

	<p>dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti alasannya.</p> <p>3.9.6 Menjelaskan dengan tepat sudut pandang dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.</p> <p>3.9.7 Menjelaskan dengan tepat gaya bahasa dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.</p> <p>3.9.8 Menjelaskan dengan tepat amanat dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya.</p> <p>3.9.9 Menjelaskan dengan tepat unsur ekstrinsik nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen yang dibaca beserta bukti dan alasannya</p>
--	--

Berdasarkan materi cakupan yang terdapat dalam kompetensi dasar, penulis merumuskan materi yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Analisis yang akan penulis laksanakan lebih khusus ke unsur –unsur pembangun cerita pendek sebagai bahan ajar.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan karangan rekaan yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian yang menyangkut perilaku kehidupan manusia, bentuk karya fiksi yang menunjukkan sifat yang serba pendek baik peristiwa yang diceritakan, isi cerita,

pelaku dan jumlah kata yang terdapat didalamnya. Cerita pendek memiliki unsur-unsur intrinsik diantaranya tema, plot, penokohan, setting atau latar, sudut pandang, dan amanat. Cerpen mempunyai ciri dilihat dari segi alur yang lebih sederhana, tokohnya hanya beberapa orang, latarnya tidak terlalu banyak dan nilai-nilai di dalamnya sederhana. Selain itu cerpen memiliki lima fungsi yaitu fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Menurut Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro, 2002:10), “Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam”. Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan (Kosasih dkk, 2004:431).

Widjoko dan Endang Hidayat (2006:40) melanjutkan bahwa, cerita pendek mempunyai ciri-ciri diantaranya:

Penyampaian cerita secara singkat dan padat; Jalinan jiwa dan kejadian bulat serta padu; Tema cerita tentang nilai kemanusiaan, moral dan etika; Membicarakan masalah tunggal dan dapat dibaca dalam waktu singkat; Memusatkan perhatian pada tokoh protagonis; Unsur utama yang terdapat dalam cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak; Adanya kebulatan kisah (cerita); Bahasa yang dipergunakan dalam cerpen tajam, sugestif, dan menarik perhatian; Sebuah cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung; Sebuah cerita pendek harus menimbulkan efek dalam pikiran pembaca; Dalam cerita pendek terdapat satu kejadian atau persoalan yang menguasai jalan cerita; Cerita pendek bergantung pada situasi; Pelaku utama mengalami perubahan nasib dan cerita berkembang secara memusat, alur cerita berpusat pada peristiwa yang memberi rangsangan pembaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi (rekaan) yang mengisahkan tokoh dan karakternya serta memiliki ide yang tunggal. Teknik pengisahan cerpen yang banyak diminati pembaca adalah cerpen dengan teknik pengisahan standar atau bersifat umum. Biasanya cerpen memiliki tiga bagian besar diantaranya awalan (pembuka), tengahan, dan akhiran (penutup).

Senada dengan ketiga bagian tersebut Surastina (2008: 32) menyatakan, “Pengisahan tersebut masih diperinci dengan pengenalan cerita, awal konflik, menuju konflik, klimaks, penyelesaian atau ending”. Keterangan menurut pakar tersebut memberikan pengertian bahwa cerpen mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan karya sastra lainnya serta relatif sangat singkat dan selesai sekali baca.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Sebuah cerpen disusun oleh unsur-unsur cerita pembangun yang meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan elemen atau komponen penceritaan yang menjadi bagian utama dalam proses penulisan. Nurgiyantoro (2002:23) memberikan pandangan bahwa, “Unsur intrinsik dalam cerpen berupa; tema, alur/plot, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”. Hal tersebut ditegaskan oleh Ramadhanti (2016:25), memberikan penjelasan bahwa karya prosa mengandung dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Selaras dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72) menjelaskan, “Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir sebagai karya sastra”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya prosa fiksi salah satunya cerpen mempunyai dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik yang menjadi inti sebuah karya sastra dan unsur ekstrinsik yang saling berhubungan. Kaitan dengan itu penulis akan menjabarkan unsur-unsur intrinsik yang ada di dalam karya prosa fiksi cerpen diantaranya.

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau gagasan sentral yang harus ada dalam sebuah karya fiksi tetapi tidak disamakan artinya dengan topik karena mempunyai pengertian yang berbeda. Tema cerpen mempunyai bentuk yang sederhana dan aktual, karena tema berasal dari lingkungan sekitar, problematika dalam kehidupan, bisa juga permasalahan dalam diri pengarang. Permasalahan tersebut menyatu dengan imajinasi pengarang hingga menjadi pengisahan yang menarik serta dramatik. Menurut Baldic (2001:258), “Definisi tema merupakan gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif”. Sejalan dengan Shipley Dalam *Dictionary of world literature* (dalam Nurgiyantoro, 2002: 80) mengartikan, “tema sebagai subjek wacana yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam tema tingkatan fisik, tema tingkat organik, tema tingkat sosial, tema tingkat egoik, tema tingkat divine”. Sedangkan menurut

pandangan Yustinah dan Ahmad (2006:7) Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Ide dasar tersebut dapat dibangun unsur-unsur pembangun lainnya.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan yang sangat penting dalam sebuah karya fiksi untuk menentukan alur cerita. Tema dapat ditemukan dari gambaran peristiwa dalam cerita, dialog dan interaksi antar tokoh, konflik yang terjadi di dalamnya dengan ketentuan pembaca harus membaca cerita secara keseluruhan karena unsur intrinsik dalam cerpen saling berkaitan. Tingkatan-tingkatan tema menurut teori Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2002:80-82) dijabarkan sebagai berikut.

Pertama tema tingkat fisik merupakan tema yang memfokuskan pada kegiatan fisik. Cerita yang mempunyai tingkatan tema fisik lebih membicarakan hal yang berhubungan dengan kegiatan fisik atau jasmani dan gambaran emosi tokoh dalam cerita sukar dijumpai. Manusia sebagai molekul, *man as molecule*, tema yang lebih banyak ditunjukkan aktivitas fisik daripada kejiwaan (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2002:80). Tema tingkat fisik terdapat dalam Kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010 yang berjudul Di Kaki Hariara Dua Puluh Tahun Kemudian karya Martin Aleida. Cerpen tersebut mempunyai tema tingkatan fisik dibuktikan dengan contoh kutipan yang terdapat pada halaman 59

“Mantan guru itu duduk dengan tegak. Usia tidak membuat punggungnya condong. Binar bola matanya di waktu muda masih disisakan oleh usia. Hanya pojok-pojok mata itu yang berkerut dilukis waktu. Rambutnya yang memutih tidak membuat wajahnya renta. Sinar matahari pagi mendatangkan kecerahan pada penampilannya. Di bawah pohon tua itu dia menanti murid-muridnya”

Kedua, tema tingkat organik merupakan tema yang berorientasi cerita pada kegiatan seksual manusia. Dalam tingkatan ini cerita lebih banyak mengangkat tentang kehidupan manusia mengenai rutinitas seksual atau penyimpangan sosial. Manusia sebagai protoplasma, *man as protoplasm* (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2002:80). Tema dengan tingkatan organik lebih mengaitkan atau mempersoalkan masalah seksualitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Cerpen yang menggunakan tema ini terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010 yang berjudul Sonya Rury karya Indra Tranggono dibuktikan dengan contoh kutipan pada halaman 99.

“Tanpa kutanya, perempuan itu. Pertama kali dia menangis dengan perasaan terluka sangat dalam ketika dia masih tumbuh remaja. Waktu itu seorang laki-laki setengah baya-yang telah dianggapnya sebagai orang tuanya sendiri-menggagahi tubuhnya”.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh mengalami pelecehan seksual.

Ketiga, tema tingkat sosial merupakan tema yang membicarakan tentang kehidupan sosial masyarakat yang berupa strata sosial, lingkungan sosial, konflik-konflik di lingkungan masyarakat, masalah ekonomi dan politik menjadi bagian yang menjadi jalan cerita disetiap isinya karena dalam tingkatan ini manusia digambarkan sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial, *man as socius*. Fokus dari tema ini merupakan kehidupan bermasyarakat karena segala bentuk aksi dan interaksi bergolak dalam lingkup masyarakat (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2002:81). Cerpen yang menggunakan tema ini terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010

yang berjudul *Ada yang Menangis Sepanjang Hari* karya Agus Noor dibuktikan dengan contoh kutipan pada halaman 33.

“Para peronda dan beberapa warga segera menuju kontrakan Kumirah. Kamar itu sepi terkunci. Tak ada tangis merembes dari dalamnya”.

Kutipan tersebut menjelaskan aktivitas masyarakat untuk mencoba menyelesaikan permasalahan.

Keempat tema tingkat egoik merupakan tema yang lebih menonjolkan bagaimana sikap individu dalam menyikapi permasalahan. Sikap tersebut mencakup sikap batin, kejiwaan dan berhubungan dengan egois, harga diri atau martabat tokoh dalam cerita. Manusia selain makhluk sosial juga sebagai makhluk individualisme yang menuntut hak individualismenya hal tersebut akan berhubungan dengan hak atas harga dirinya, martabat dan jabatan (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2002:81). Dalam kedudukan itulah manusia akan menemukan banyak permasalahan dan konflik. Cerpen yang menggunakan tema tingkat egoik terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010 yang berjudul *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* karya Ni Komang Ariani dibuktikan dengan contoh kutipan pada halaman 69.

“Gusti Nyoman seorang pegawai negeri. Pekerjaan yang selalu membuat suaminya itu bisa membusungkan dada dan menegakkan bahu”.

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh merasa tinggi hati karena status pekerjaan yang dimilikinya.

Kelima tema tingkat divine dalam tingkatan ini manusia mulai membicarakan hubungan dengan penciptanya, tema religius dan filosofi termasuk dalam tema

tingkat divine. Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu semu mengalami atau mencapainya, masalah yang terlihat dalam tema ini adalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, religiositas atau yang bersifat filosofi seperti pandangan hidup, keyakinan, visi dan misi (Shipley dalam Nurgiyantoro, 2002:82). Cerpen yang menggunakan tema ini terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010 dengan judul *Dodolitdodolitdodolibret* karya Seno Gumira Ajidarma dibuktikan dengan contoh kutipan pada halaman 3.

“Justru karena itu, semenjak Kiplik memperdalam ilmu berdoa, kepada siapa pun yang ditemuinya, ia selalu menekankan pentingnya berdoa dengan benar.”

Dalam kutipan tersebut memberikan makna tersirat bahwa tokoh merasakan indahnya berdoa dengan benar dan seharusnya orang lain mengikuti caranya. Tema merupakan unsur yang paling utama sebagai gagasan sentral sebuah karangan, berkaitan dengan tingkatan tema dan jenisnya itu disesuaikan oleh pengarang untuk menghidupkan ceritanya.

2. Alur/Plot

Alur merupakan jalan cerita yang menunjukkan hubungan kausalitas namun dalam cerpen, alur bisa tidak terlihat secara tersurat karena cakupan waktu cerita yang pendek dalam sebuah cerpen. Namun ada cara paling baik untuk memahami alur dari sebuah cerpen yakni sebagai struktur rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang disusun secara kronologis. Aminuddin (2002:3) menyatakan, “Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”. Sejalan dengan

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:113) menjelaskan, “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain”.

Alur menurut Surastina (2008:34) memiliki tiga jenis yang dapat digunakan diantaranya.

Alur maju merupakan serangkaian peristiwa secara kronologis maju atau lurus disebut juga alur progresif. Cerita berjalan secara runtut dari tahapan awal, tahapan tengah, hingga tahap akhir cerita. Alur ini umumnya digunakan pada cerita yang sederhana sehingga memudahkan untuk dipahami atau dicerna, misalnya cerita anak-anak. Meski demikian, bukan berarti alur maju tidak dapat digunakan pada cerita yang serius. Alur mundur dapat dikatakan sebagai alur regresif atau flashback. Jalan cerita yang dibuka atau dimulai justru dengan penyelesaian, kemudian dilanjutkan pengisahan masa lalu tokoh. Alur mundur sering ditemui pada cerita dengan setting waktu pada masa lampau yang dialami tokoh cerita. Pengisahan cerita dengan alur mundur membutuhkan kemampuan pemaknaan khusus agar tidak membuat pembaca kebingungan. Alur campuran merupakan alur yang diawali dengan klimaks cerita, kemudian melihat masa lalu dan diakhiri dengan penyelesaian cerita. Alur campuran mudah digunakan dalam pembuatan cerita, jika pengarang cerita mengerti cara mengatur plot ceritanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang diciptakan oleh pengarang terdiri dari beberapa tahapan peristiwa yang saling berkaitan. Biasanya cerpen memiliki tiga bagian besar diantaranya awalan (pembuka), tengahan, dan akhiran (penutup). Penjabaran dari teknik pengisahan yang dirincikan oleh Surastina (2008:32-33) sebagai berikut.

a) Pengenalan cerita

Pengarang memperkenalkan tokoh utama, pengenalan awal cerita, dan hubungan antar tokoh yang terdapat dalam cerita.

b) Awal konflik (*complication*)

Pengarang memunculkan bagian-bagian dalam cerita yang dapat menimbulkan permasalahan.

c) Menuju konflik atau pemunculan konflik (*rising action*)

Pengarang meningkatkan permasalahan yang dialami oleh tokoh.

d) Konflik memuncak atau klimaks (*turning point*).

Bagian ini disebut klimaks yang merupakan bagian cerita paling besar dan mendebarkan. Selain itu, pada bagian ini ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh misalnya berhasil atau tidaknya tokoh menyelesaikan masalah.

e) Penyelesaian (*ending atau coda*)

Cerita berakhir dengan penyelesaian atau masalah tetap dibiarkan menggantung. Meski pengarang membiarkan permasalahan menggantung, cerita harus diakhiri. Kecenderungan cerita mutakhir berupa hentakan terakhir yang membuat pembaca heran dan penasaran.

Dalam menyusun jalan cerita dengan ketentuan teknik pengisahan dari kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010 yang berjudul Dododolidodolidodolibret sebagai berikut.

Judul : Dodolidodolidodolibret	
Alur/ Plot	Uraian/ Kutipan Teks
1. Pengenalan Cerita	<p>Pengenalan cerita terdapat pada paragraf 1-2</p> <p><i>“Kiplik memang bisa membayangkan, bagaimana kebesaran jiwa yang dicapai seseorang setelah mampu membaca doa secara benar, akan membebaskan tubuh seseorang dari keterikatan duniawi, dan salah satu perwujudannya adalah bisa berjalan di atas air”.</i></p> <p><i>“Namun, ia juga sangar sadar sesadar-sadarnya, pembayangan yang bagaimanapun, betapapun masuk akal nya, tidaklah harus berarti akan terwujudkan sebagai kenyataan, dalam pengertian dapat disaksikan dengan mata kepala sendiri”.</i></p>
2. Awal Konflik	<p>Awal konflik terdapat pada paragraf 11</p> <p><i>“Suatu ketika dalam perjalanannya tibalah Guru Kiplik di tepi sebuah danau. Begitu luasnya danau itu sehingga di tengahnya terdapatlah sebuah pulau. Ia telah mendengar bahwa di pulau tersebut terdapat orang-orang yang belum pernah meninggalkan pulau itu sama sekali. Guru Kiplik membayangkan, orang-orang itu tentunya memungkinkan besar belum mengetahui cara berdoa yang benar, karena tentunya siapa yang mengajarkannya? Danau itu memang begitu luas, sangat luas, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih luas, seperti lautan saja layaknya, sehingga Guru Kiplik pun hanya bisa geleng-geleng kepala”.</i></p>
3. Menuju Konflik	<p>Menuju konflik atau rising action dalam cerita ini terdapat dalam paragraf ke 13</p> <p><i>“Jangan-jangan mereka pun mengira, bahwa dunia hanyalah sebatas pulau sebesar noktah di tengah danau seluas lautan ini.”</i> Pikir Kiplik</p> <p><i>“Namun, alangkah terharunya terharunya Guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun</i></p>

	<p><i>terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu disamping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa”</i></p> <p><i>“Tetapi sayang.”Pikir Guru Kiplik, “Mereka berdoa dengan cara yang salah.”</i></p> <p><i>“Maka dengan penuh pengabdian dan perasaan kasih sayang tiada terkira, Guru Kiplik pun mengajarkan kepada mereka cara berdoa yang benar.”</i></p> <p><i>“Setelah beberapa saat lamanya, Guru Kiplik menyadari betapa susahnyanya mengubah cara berdoa mereka yang salah itu.”</i></p>
4. Klimaks	<p>Konflik memuncak dalam cerpen ini terdapat pada paragraf ke 15</p> <p><i>“Guru Kiplik hampir-hampir merasa putus asa. Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.”</i></p> <p><i>“Saat itulah Guru Kiplik merasa sudah tiba waktunya untuk pamit dan melanjutkan perjalanannya. Di atas perahu layarnya Guru Kiplik merasa bersyukur telah berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar.”</i></p>
5. Penyelesaian	<p>Penyelesaian atau ending terdapat pada paragraf 15-16</p> <p><i>“Baru saja selesai berdoa, salah satu dari awak perahunya berteriak. “Guru lihat!”</i></p> <p><i>“Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat 9 orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!”</i></p> <p><i>“Guru Kiplik terpana, matanya terkecip-kecip dan mulutnya menganga. Mungkinkah sembilan pulau terpencil yang baru saja diajarinya cara berdoa</i></p>

	<i>yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar bagaikan tiada lagi yang bisa lebih benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air?."</i>
--	---

3. Latar atau Setting

Latar mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, tidak hanya mengungkapkan dimana, kapan, dan bagaimana situasi berlangsung melainkan berhubungan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat ketika waktu cerita ditulis. Latar memberikan pijakan yang konkret dan jelas yang memberikan kesan realistis kepada pembaca, dengan menciptakan suasana tertentu seolah-olah nyata dapat menimbulkan daya bayangan atau imajinasi pembaca. Abrams dalam Nurgiyantoro (2002:216) memberikan pengertian latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan Abrams (dalam Riswandi dan Titin Kusmini, 2018:75) menyatakan, "Latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan". Pendapat lain Menurut Kurniawan dan Nurgiyantoro (dalam Satinem, 2019:60), "Latar adalah segala bentuk keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita".

Berdasarkan pernyataan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar merupakan sebuah keterangan dalam cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu dan sosial. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi.

a. Latar tempat

Latar tempat yaitu latar yang merupakan deskripsi lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lainnya. Nurgiyantoro (2002:227) menjelaskan, “Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi”. Latar tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau lokasi tanpa nama yang jelas sesuai dengan keinginan pengarang. Latar tempat dalam teks cerpen kumpulan Kompas 2010 yang berjudul Ada Cerita di Kedai Tuak Martohap terdapat dalam contoh kutipan.

“Di Kedai Tuak Martohap selalu ada beberapa orang lelaki biasanya 4 sampai 5 orang yang bercakap-cakap sambil minum tuak”.

Dalam kutipan tersebut seorang tokoh sedang berada di Kedai Tuak Martohap.

b. Latar waktu

Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lainnya. Suminto (2000:127) memberikan pendapat, Rangkaian peristiwa terjadi jika dilepaskan dalam perjalanan waktu yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman yang melatar belakangnya. Genette (dalam Nurgiyantoro, 2002:231) memberikan penegasan latar waktu memiliki makna ganda yang mengacu pada waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita. Latar waktu dalam teks cerpen

kumpulan Kompas 2010 yang berjudul Pengunyah Sirih terdapat Latar waktu menunjukkan dini hari dalam contoh kutipan.

“Tapi menjelang dini hari, di bawah pohon trembesi, bukan hanya mulutnya yang memerah”.

c. Latar sosial

Latar sosial merupakan latar yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dalam suatu karya fiksi berkaitan dengan keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Wiyatmi, 2006:40). Latar sosial terdapat dalam teks cerpen kumpulan Kompas 2010 yang berjudul Dodolitdodolitdodolibret terdapat dalam contoh kutipan.

“Namun, alangkah terharunya Guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa!”.

Latar sosial dalam cerpen Dodolitdodolitdodolibret ini menggambarkan suatu adat atau kebiasaan masyarakat yang selalu berdoa dan berkaitan dengan norma.

4. Tokoh

Tokoh merupakan orang-orang ciptaan pengarang sebagai lakuan yang ditampilkan dalam berbagai peristiwa imajinatif cerita. Gambaran tokoh dalam cerita akan membuat kesan hidup kemudian ditafsirkan pembaca memiliki kualitas nilai yang diekspresikan dalam perilaku tokoh, tokoh tidak selalu berwujud manusia tetapi sesuai dengan yang diceritakannya. Jika sebuah cerita tidak terdapat tokoh di

dalamnya maka cerita tersebut tidak akan menarik karena tokoh menghidupkan jalan cerita melalui berbagai konflik dan penyelesaiannya. Menurut Aminuddin (2002:79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh”. Sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165), Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang diciptakan oleh pengarang dalam suatu jalan cerita yang diekspresikan melalui ucapan dan tindakan. Menurut Nurgiyantoro (2002:176-178), “tokoh dari segi peranannya terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Sementara dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh statis dan tokoh dinamis”.Berikut penjabaran tokoh menurut Nurgiyantoro (2002:176-178).

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang berperan penting dan senantiasa hadir dalam jalan cerita, dapat dikatakan juga sebagai pusat cerita karena penampilannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang lain. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2002:176) menjelaskan, “Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, maupun yang dikenai kejadian”. Sejalan dengan Riswandi dan Titin Kusmini (2018:73-74), “Tokoh utama adalah tokoh yang

tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita”. Cerpen yang menggunakan tokoh utama terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2010 yang berjudul Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara dalam cerpen tersebut menceritakan seorang perempuan yang bernama Dinaya, keberadaan tokoh dari awal sampai akhir penyelesaian banyak diceritakan dan terlibat dalam setiap kejadian. Terdapat dalam contoh kutipan.

“Inilah alasan mengapa Dinaya dulu selalu menolak untuk meneruskan sekolahnya”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama merupakan tokoh sentral yang akan berhubungan dengan jalan cerita melalui pergolakan konflik yang dialaminya. Tokoh tambahan atau pembantu merupakan tokoh yang berperan untuk menunjang kisah dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan tidak sepenting tokoh utama yang banyak muncul dalam cerita, namun kehadiran tokoh tambahan dapat menunjang jalan cerita yang berkaitan dengan pemeran utama agar terlihat semakin menarik. Ciri umum dari tokoh tambahan yaitu kehadirannya hanya muncul sesekali atau sesuai dengan kebutuhan dan umumnya tampil di tengah cerita ketika tokoh utama sudah dikenali. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018:74) mengartikan bahwa, “tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek”. Tokoh tambahan yang terdapat dalam teks cerpen kumpulan Kompas 2010 yang berjudul Tukang Obat Itu Mencuri Hikayatku, teks cerpen tersebut menceritakan seorang tokoh yang dicuri imajinasinya oleh seorang penjual obat sehingga menjadikan tukang obat tersebut

terkenal. Dalam teks cerpen tersebut ada beberapa orang yang terlibat namun kemunculannya hanya sesekali yaitu tokoh Pak Lurah dan pak Imam, terdapat dalam contoh kutipan.

“Nah, itu pasti dia, lelaki tinggal bersama Pak Imam, ujar Pak Lurah. Apa pak Imam tak ingin mendengarkan dia bercerita?”

Dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang membantu dalam menunjang cerita dari tokoh utama agar jalan cerita terkesan menarik.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan dari fungsi dan penampilannya tokoh dalam cerita dibagi menjadi dua yakni tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendukung jalan cerita. Tokoh protagonis banyak dikagumi oleh para apresiator karena penggambaran tokoh yang baik, penjabaran nilai-nilai dan norma kehidupan yang hidup dalam tokoh protagonis. Selain itu, tokoh protagonis bisa dikatakan sebagai pusat atau sentral cerita dan banyak mendapatkan simpati. Menurut Sudjiman (1988:16), “Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain”. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2002:178), Tokoh protagonis juga menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan-harapan kita. Kemudian Riswandi dan Titin Kusmini (2018:74) menegaskan, “Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mendapat empati pembaca”. Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis merupakan tokoh yang mempunyai

hubungan dengan toko lainnya, mempunyai perjawatan norma kehidupan dan mendapatkan empati dari para pembaca sesuai dengan yang diharapkan.

Penggambaran tokoh protagonis terdapat dalam teks cerpen yang berjudul *Dodolit dodolit dodolibret* dalam contoh kutipan.

“Kebahagiaan yang telah didupatkannya membuat Kiplik merasa mendapatkan suatu kekayaan yang tak ternilai, dan karena itulah kemudian ia pun selalu ingin membaginya”.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang tokoh tidak ingin hanya merasakan kebahagiaan seorang diri.

Tokoh Antagonis merupakan tokoh yang menentang cerita, kehadiran tokoh antagonis akan mempertegang sebuah konflik dalam cerita karena karakternya yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Menurut Nurgiyantoro (2002:178), “Tokoh antagonis adalah penyebab terjadinya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh utama dan tokoh protagonis dalam sebuah cerita”. Senada dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:74), Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang dianggap cukup penting dalam cerita karena tokoh antagonis dapat memunculkan suatu konflik dalam rangkaian peristiwa jalannya cerita. Tokoh antagonis terdapat dalam teks cerpen yang berjudul *Pengunyah Sirih* yang menceritakan seorang tokoh bernama Sukro menerima fitnahan dari seorang pemuka kebijakan di desanya, terdapat dalam contoh kutipan.

“Ini orang suruhan Pak Lurah yang mencuri sapi dan membawanya ke kuburan. Dia memfitnahku!”.

c. Tokoh statis dan tokoh dinamis

Tokoh dalam cerita berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan terbagi menjadi tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis merupakan tokoh yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan watak dan perilaku sebagai akibat dari peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Tokoh tersebut kurang terlihat karena tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan yang terjadi karena interaksi manusia dengan watak yang tetap tidak mengalami perubahan maupun perkembangan dari awal sampai akhir cerita. Aminuddin (2002:83) mengungkapkan, “Tokoh statis adalah tokoh atau pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu sampai cerita itu berakhir”. Kemudian ditegaskan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:74), Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap. Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut bahwa tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan dan tidak terpengaruh oleh interaksi manusia dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh dinamis merupakan tokoh yang mengalami perkembangan karena akibat perubahan situasi lingkungan, perubahan karena interaksi manusia, dan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan watak tokoh dari awal cerita sampai akhir cerita mengalami perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut tokoh dinamis akan mudah terpengaruh dengan situasi atau interaksi yang dihadapinya dengan menunjukkan perubahan sikap, watak, dan perilaku baik di awal cerita, pertengahan maupun di akhir cerita. Aminuddin (2002:83) memberikan pandangan bahwa tokoh

dinamis merupakan tokoh atau pelaku yang mengalami perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Selaras dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2018:74), Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan. Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh dinamis merupakan tokoh yang mengalami perkembangan akibat perubahan lingkungan maupun interaksi manusia yang mengakibatkan perubahan sikap, watak tokoh diawal, ditengah atau diakhir cerita.

5. Penokohan

Salah satu unsur yang sangat berkaitan dengan tokoh yaitu penokohan, karena penokohan merupakan gambaran watak atau perilaku tokoh yang ditampilkan dalam tingkah laku maupun dialog antar tokoh. Penokohan merupakan cara pengarang untuk menciptakan karakterisasi maupun perwatakan pada tokoh agar dapat diketahui sifat atau karakternya dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002:194), “Penokohan dalam sebuah karya sastra tak semata-mata hanya masalah dalam pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh saja, melainkan bagaimana pengarang melukiskan kehadiran dan penghadiran para tokoh ciptaannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan”.

Sejalan dengan pendapat Santosa (2008:90), Penokohan merupakan usaha untuk membedakan peran satu dengan peran yang lain. Riswandi dan Titin Kusmini (2018:72) menambahkan, Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penokohan merupakan cara pengarang untuk menampilkan karakterisasi para tokoh sehingga dapat terlihat perbedaan watak antar tokoh dalam cerita. Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 72-73) sebagai berikut.

a) Penggambaran fisik

Pada teknik ini, pengarang menggambarkan keadaan fisik tokoh itu misalnya, wajah, bentuk tubuhnya, cara berpakaian, cara berjalannya, dan lainnya. Dari penggambaran itu, pembaca bisa menafsirkan watak tokoh tersebut.

b) Dialog

Pengarang menggambarkan tokoh lewat percakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal-hal lainnya yang dipercakapkan dan dirasakan tokoh. Bahasa, isi pembicaraan, dan hal lainnya yang dipercakapkan tokoh tersebut menunjukkan watak tokoh tersebut.

c) Penggambaran pikiran dan perasaan tokoh

Dalam karya fiksi sering ditemukan penggambaran tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh. Penggambaran ini merupakan teknik yang juga digunakan pengarang untuk menunjukkan watak tokoh.

d) Reaksi tokoh lain

Pada teknik ini pengarang menggambarkan watak tokoh lewat apa yang diucapkan tokoh lain tentang tokoh tersebut.

e) Narasi

Dalam teknik ini pengarang (narator) yang langsung mengungkapkan watak tokoh itu.

6. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang dalam menempatkan tokoh yang akan diceritakan dalam karyanya. Sudut pandang dapat dikatakan sebagai pusat pengisahan yang digunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita, dengan sudut pandang tokoh dalam cerita dapat diketahui posisinya apakah sebagai seorang yang serba tahu dengan dirinya atau

menceritakan kisah lain dalam ceritanya. Sebuah karya fiksi sesungguhnya merupakan pandangan pengarang terhadap kehidupan (Suminto, 2000:158). Kemudian Nurgiyantoro (2002:249) menyatakan, “Sudut pandang dibedakan menjadi tiga yaitu sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona, dan sudut pandang campuran”. Pendapat lain oleh Heri Jauhari (2013:54) mengatakan, “Sudut pandang disebut dengan sentra narasi yaitu penentu corak dan gaya cerita”, Keputusan seorang pengarang dalam hal menentukan siapa yang menceritakan kisah menentukan apa yang terdapat dalam cerita.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang tidak lepas dari pandangan pengarang terhadap sebuah cerita yang dibuatnya. Penjabaran dari kedua sudut pandang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a) Sudut pandang orang pertama (*first person point of view*)

Dalam penceritaan pengarang terkadang sering menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”. Tokoh “aku” merupakan seseorang yang ikut atau terlibat dalam cerita. Tokoh “aku” yang berkisah mengisahkan dirinya sendiri mengisahkan peristiwa atau tindakan, sesuatu yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Seolah pembaca akan hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat, dirasakan oleh tokoh “aku”. Sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua yaitu, pertama tokoh “Aku” sebagai tokoh utama. Dalam sudut pandang secara teknik tokoh “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang

bersifat batin, dalam diri sendiri, maupun fisik, dan hubungannya dengan sesuatu diluar dirinya. Tokoh “aku” menjadi fokus pusat kesadaran bahkan menjadi pusat cerita. Segala sesuatu yang dialami oleh tokoh “aku” di dalam maupun di luar berhubungan erat dengan dirinya dan memiliki kebebasan dalam memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam sebuah cerita tokoh “aku” mempunyai posisi tokoh utama (*first person center*). Kedua, Tokoh “aku” sebagai tambahan. Sudut pandang ini, tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama melainkan sebagai tokoh tambahan (*first personal peripheral*). Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca atau apresiator, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri sebagai pengalamannya. Tokoh dalam cerita yang dibiarkan menceritakan kisah sendiri itu kemudian menjadi tokoh tokoh utama, karena dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sudut pandang orang pertama terdapat dalam teks cerpen yang berjudul *Tukang Obat Itu Mencuri Riwayatku* karya Herman RN dalam contoh kutipan.

“Aku pun mulai bercerita tentang sejarah kampungku apa adanya, seperti yang kudapat dari kakekku semasa hidupnya dulu.”

b) Sudut pandang orang ketiga

Pada sudut pandang orang ketiga menggunakan kata ganti “dia” , “ia” , “mereka” atau nama tokoh yang akan diceritakan. Ada dua jenis sudut pandang orang ketiga, diantaranya. Pertama, sudut pandang orang ketiga (serba tahu), sudut pandang yang digunakan penulis untuk menceritakan watak, pikiran, perasaan, kejadian, dan

latar belakang peristiwa. Kedua, sudut pandang orang ketiga (pengamat), penulis hanya menceritakan dengan cara mengamati, mendengar, mengalami, atau merasakan suatu kejadian dalam cerita yang ditulisnya. Sudut pandang orang ketiga serba tahu terdapat dalam teks cerpen yang berjudul *Sonya Rury* karya Indra Tranggono terdapat dalam kalimat

“Mendengar isak tangisnya, aku terhisap memasuki lorong panjang, penuh kelokan. Pada setiap tikungan, aku menemukan jejak luka yang dalam”.

c) Sudut pandang campuran merupakan sudut pandang gabungan yang digunakan pengarang, dengan menggabungkan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Terkadang pengarang menempatkan dirinya di dalam cerita dan orang di luar cerita yang serba tahu. Dalam sudut pandang campuran pengarang seolah memasukan tokoh ke dalam tokoh yang lain atau bisa dikatakan dalam cerita tokoh menceritakan kisahnya dan kisah tokoh lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang merupakan cara pengarang menempatkan posisi tokoh dalam sebuah cerita yang dibuatnya.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan unsur utama khususnya dari segi estetika dalam sebuah karya sastra karena berhubungan dengan bahasa. Karena secara cakupan besar bahasa terdapat dalam kehidupan baik secara tulis maupun secara lisan, bahasa dalam karya sastra akan terkesan menarik jika pengarang dapat memainkan kata menjadi

sesuatu yang indah melalui gaya bahasa. Setiap pengarang mempunyai gaya bahasa sendiri dalam mengeskpresikan karyanya disesuaikan dengan sifat dan kehidupan pengarang.

Menurut Keraf (2002:113), “Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas, yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis”. Sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Satinem, 2019:62) mengemukakan bahwa, “Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis sebagai pemakai bahasa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan ungkapan pikiran yang dituangkan dalam sebuah kata-kata yang mempunyai ciri khas dari penulisnya.

Pengolahan bahasa di dukung dengan pemilihan diksi yang tepat, karena jika pemilihan diksi yang tidak sesuai bentuk estetika dalam bahasa pun tidak akan terdengar selaras, namun diksi bukan satu-satunya hal yang membentuk gaya bahasa. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas dari pengarang untuk menyampaikan suasana berbeda-beda dalam cerita seperti rasa simpatik, menjengkelkan, emosional, suasana adegan seram, cinta, dan penggambaran peperangan. Gaya bahasa dapat berfungsi untuk menghidupkan kata dalam cerita.

Sebuah kata mempunyai dua aspek arti yaitu denotasi artinya menunjuk dan konotasi Bahasa denotatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif, sedangkan bahasa konotasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata.

Dalam mendapatkan keindahan makna bahasa pengarang menggunakan gaya bahasa sebagai ungkapannya. Pradopo (dalam Satinem, 2019: 63-64) memberikan pendapat tentang beberapa jenis gaya bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alegori.

Gaya bahasa perbandingan atau perumpamaan atau simile (persamaan) merupakan bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding, seperti: bagai, penaka, laksana, sebagaimana, umpama, layaknya, dan kata pembanding yang lain. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan sering digunakan dalam sastra. Dikemukakan oleh Christian John (2020: 79), Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk menunjukkan kesejajaran ide maupun perbedaan diantara mereka. Contoh : Bagaikan air di daun talas.

Gaya bahasa metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak menggunakan kata-kata pembanding. Seperti bagai, laksana, seperti dan sebagainya. Metafora ini melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain. Metafora menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama tetapi tidak menunjukkan hal lain yang sesungguhnya tidak sama. Menurut Siswono (2014: 48-49) menyatakan, "Metafora merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Contohnya: Presiden Amerika tersulut api marah.

Gaya bahasa perumpamaan atau perbandingan epos adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat atau frasa yang berturut-turut. Contohnya: Kutu busuk merayap melalui tembok seperti lapis baja turun ke medan perang.

Gaya bahasa alegori yaitu kiasan atau lukisan kiasan. Kiasan itu mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori ini banyak dijumpai pada sajak-sajak Pujangga Baru. Contoh: Bayi yang baru lahir itu layaknya kertas putih yang masih kosong dan belum ada coretannya.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat seperti makhluk hidup, berpikir dan sebagainya seperti manusia. Gaya bahasa personifikasi banyak digunakan oleh penyair lama sampai saat ini. Gaya bahasa personifikasi membuat hidup sebuah cerita, disamping itu memberi kejelasan, keberan (uraian) dan bayangan

angan yang konkret. Siswono menegaskan (2014:50), gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Contohnya: Angin sampaikanlah salamku padanya.

Gaya bahasa metonimia menurut John (2020:80) menyatakan, “Gaya bahasa metonimia merupakan gagasan yang menghubungkan dua bidang pengertian baik makna harfiah maupun bukan harfiah, yaitu hal yang menggambarkan dalam kedua maknanya bersekutu atau berseberangan. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama. Bahasanya sering berupa penggunaan sebuah atribut, sebuah objek, atau penggunaan sesuatu yang lebih dekat berhubungan dengannya untuk mengganti objek tertentu. Contohnya: Jamaah haji Indonesia pergi ke Mekkah menggunakan Garuda.

Gaya bahasa sinekdoke merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan bagian penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Bentuk gaya bahasa ini ada dua macam yaitu, *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totem pro parte* (keseluruhan untuk sebagian). Dikemukakan oleh John (2020:80-81), Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menghubungkan dua lingkup pengertian yaitu hubungan antara makna sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totem pro parte*). Contoh (*pars prototo*) : Baru kali ini ia menunjukkan batang hidungnya. “batang hidung” yang merupakan sebagian dari anatomi manusia digunakan untuk mewakili

orang atau manusia itu sendiri. Sedangkan contoh (totem pro parte): Selama ini, Indonesia telah menjalin hubungan diplomasi yang baik dengan Inggris. “Indonesia” pada kalimat di atas sebetulnya hanya mewakili pemerintahannya saja, bukan seluruh warga Indonesia.

8. Amanat

Amanat mempunyai pengertian sebagai ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang melalui suatu karya. Nurgiyantoro (2002:321) berpendapat, Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karyanya dan mengandung nilai moral, makna yang sangat bermanfaat bagi kehidupan pembaca. Amanat dapat disampaikan secara implisit dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku maupun peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan amanat disampaikan secara eksplisit dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan tujuan cerita.

C. Unsur Ekstrinsik Cerita Pendek

Unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur intrinsik yang menjadi komponen utama di dalam cerpen. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan kehidupan masyarakat dalam cerita yang dibuat pengarang serta berkaitan erat dengan latar belakang pengarang, hubungan karya sastra dengan aspek multidimensional dalam masyarakat,

hubungan karya sastra dengan sifat dan pemikiran manusia. Menurut Nurgiyantoro (2002:23), “Unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme atau bagian terpenting karya sastra”. Sejalan dengan Aminuddin (2002:85), “Unsur ekstrinsik merupakan unsur luar dalam suatu karya atau cerita, tetapi dapat menentukan bentuk dan isi suatu karya itu sendiri”. Adapun unsur-unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan menurut Aminuddin (2002:85), terdiri dari nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar cerita pendek.

Berkaitan dengan hal tersebut Kosasih (2012:72) memberikan pendapat, “Unsur ekstrinsik karya sastra yaitu, latar belakang pengarang; kondisi sosial budaya, Tempat novel dikarang”. Sedangkan Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014:33) megemukakan bahwa, “Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang”. Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli tersebut bahwa unsur ekstrinsik karya sastra sangat berhubungan erat dengan kepribadian pengarang.

Penjabaran nilai-nilai kehidupan dalam cerpen terdiri dari nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial, sebagai berikut.

a. Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam cerita berkaitan dengan aturan norma, atau ajaran agama tertentu yang sudah menjadi pedoman kehidupan.

b. Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai-nilai perilaku yang terkandung dalam cerita biasanya diperlihatkan dengan akhlak atau etika.

c. Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita berkenaan dengan adat istiadat masyarakat setempat.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen berupa interaksi sosial, pergaulan antara individu dengan yang lainnya. Dalam cerpen nilai ini dapat berkaitan erat dengan kehidupan pengarang, kejiwaan, dan sebagainya.

3. Hakikat Pendekatan Struktural

a. Pengertian pendekatan struktural

Pendekatan struktural mempunyai arti pemahaman mengenai unsur-unsur yang termasuk struktur itu sendiri dengan mekanisme hubungan antar unsur dengan unsur lainnya. Secara etimologi struktur berasal dari kata *structura* (latin), bentuk, bangunan. Strukturalisme lahir berdasarkan kelemahan-kelemahan strukturalisme yang dianggap sebagai perkembangan kemudian formalisme. Strukturalisme dinamik

dimaksudkan untuk penyempurnaan strukturalisme yang memberikan intensitas terhadap struktur intrinsik dan memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya.

Setiap karya sastra mempunyai unsur-unsur yang berbeda, perbedaan tersebut sebagai akibat dari perbedaan persepsi pembaca karena sastra mempunyai ciri khas dan tidak bisa digeneralisasikan. Ramadhanti (dalam Nurgiyantoro, 2002:124), menyatakan “Pendekatan struktural atau pendekatan objektif merupakan pendekatan yang mempunyai fokus utama pengkajian karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri”. Menurut Bertens (dalam Emzir dan Saifur, 2015: 38), menjelaskan bahwa “Strukturalisme mengembangkan pemikiran sebuah teks sastra adalah struktur elemen atau unsurnya saling terkait dan saling memengaruhi”. Senada dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 94) mengemukakan,

Pendekatan struktural sering disebut pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dibuat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang diluarnya. Mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan struktural perlu diteliti dari aspek pembangun karya seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan erat antar aspek yang membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Para kaum strukturalis memandang karya sastra sebagai satu struktur dan antar unsurnya merupakan satu kesatuan yang lengkap. Karya sastra yang mempunyai fokus dalam pendekatan struktural ini dalam bentuk prosa seperti, roman, novel, dan cerpen. Unsur intrinsiknya adalah (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) alur (plot), (5) latar (*setting*), (6) sudut pandang dan (7) gaya bahasa. Unsur pembangun puisi terdiri

dari struktur fisik dan struktur batin, struktur fisiknya terdiri dari (1) tipografi, (2) diksi, (3) imaji, (4) ritme, dan (5) pola bunyi. Sedangkan struktur batin puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, dan (amanat).

Abrams (dalam Emzir dan Saifur, 2015: 39), Para strukturalisme beranggapan bahwa setiap fenomena yang berhubungan dengan kebudayaan, aktivitas, termasuk sastra sebagai tempat sosial yang menandakan suatu sistem terdiri dari struktur mandiri atau menentukan hubungan antarunsur sendiri. Strukturalisme dapat dikatakan sebagai bentuk pendekatan yang melihat karya sastra sesuatu berdiri mandiri dan mempunyai objek dunia sendiri dalam artian bersifat otonom. Teori Aristoteles terhadap karya sastra sebagai struktur strukturalisme, masalah struktural yang berkaitan dengan tragedi, plot dalam tragedi action, tindakan, bukan karakter, watak yang paling diutamakan. Efek tragedi digambarkan oleh aksi plotnya untuk menghasilkan efek yang baik plot harus dihasilkan seluruhnya. Dalam penguasaan yang baik harus memenuhi empat syarat utama yakni order, amplitude, atau complexity, unity dan *connection atau coherence*.

Pandangan Aristoteles (dalam Teeuw, 2015: 94) “Mengenai keempat syarat tersebut yaitu, *Order* berarti urutan dan aturan: urutan aksi harus teratur menunjukkan konsekuensi dan konsistensi yang masuk akal terutama harus ada awal, pertengahan dan akhir tidak sembarangan”. *Amplitude* berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kompleksnya karya harus cukup dalam perkembangan peristiwa. *Unity* berarti semua unsur dalam plot harus ada dan tidak mungkin bisa bertukar bahkan tidak ada.

Connection atau *Coherence* berarti bahwa sastrawan tidak menyebutkan kejadian yang sebenarnya terjadi, tetapi hal-hal yang terjadi secara keseluruhan dalam plot tersebut.

Keteraturan susunan dalam plot, ruang lingkup dan cakupan yang luas dikemukakan oleh Aristoteles tersebut sebagai syarat utama, khususnya dalam tragedi bahkan syarat yang sama dapat berlaku pada epik dan seni kata. Teeuw (2015:135) menjelaskan bahwa, “Pendekatan struktural mempunyai tujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”. Pendekatan struktural lebih dipandang objektif karena pendekatan ini hanya terfokus berdasarkan sastra itu sendiri. Kemudian Nurgiyantoro (2002:37) menambahkan, Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan sekadar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, namun menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Strukturalisme mempunyai jenis dan bentuknya seiring dengan beberapa paham dari pemikiran para kaum strukturalis. Menurut Emzir dan Saifur (2015: 46-47) Jenis dan bentuk tersebut antara lain, strukturalisme Dinamik, Antropologi Strukturalisme, Strukturalisme genetik, dan naratologi. Penjabaran mengenai jenis pendekatan strukturalisme sebagai berikut.

1) Strukturalisme Dinamik

Strukturalisme dinamik dapat dikatakan sebagai proses komunikasi yang dihadirkan oleh pengarang terhadap karya sastra dalam pandangan pembaca. Struktural dinamik dipengaruhi oleh paham semiotik yang menggunakan konsep penanda dan petanda. Petanda mengacu pada dunia yang dipahami oleh pembaca, sedangkan petanda merupakan simbol atau tanda yang disepakati oleh komunitas. Menurut Emzir dan Saifur (2015:46), “Strukturalisme dinamik merupakan sebuah paham yang mendasarkan pentingnya hubungan antara struktur dalam karya sastra dengan struktur luaran karya sastra”. Maka dari itu, strukturalisme dinamik erat kaitannya dengan proses penafsiran yang dipahami oleh pembaca karena teori tersebut sebagai jembatan antara struktural dan semiotika.

2) Antropologi Struktural

Antropologi struktural dapat dikatakan sebagai metode yang memahami hubungan unsur budaya manusia secara menyeluruh. Menurut Emzir dan Saifur (2015:46), “Antropologi struktural sebuah pandangan yang mempunyai titik fokus terhadap pemahaman mengenai pentingnya struktur dalam kekerabatan manusia”. Dalam artian bentuk kemanusiaan diberi makna sebagai struktur, sebab melalui struktur identitas suatu komunitas dapat dimaknai.

3) Strukturalisme genetik

Sastra erat kaitannya dengan kelas sosial dan dekat hubungannya dengan lingkungan masyarakat. Strukturalisme genetik mencari struktur internal karya sastra

dan struktur eksternal karya sastra. Menurut Emzir dan Saifur (2015:47), “Merupakan sebuah pandangan yang memfokuskan pada pandangan-pandangan pengarang dalam sebuah karya sastra”. Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa struktur internal karya sastra berhubungan dengan pengarang, kelas sosial, lingkungan dan aspek ideologi yang terdapat di luar karya sastra. Sedangkan struktur eksternal karya sastra tidak dapat dipisahkan dari ideologi pengarang karena dalam ideologi terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang.

4) Naratologi

Strukturalisme naratologi merupakan bagian dari strukturalisme yang mempelajari unsur naratif dalam suatu karya dan mempengaruhi persepsi pembaca. Menurut Emzir dan Saifur (2015:47), “Naratologi merupakan ilmu tentang cerita narration (cerita) dan logos (ilmu)”. Di dalam cerita terdapat unsur alamiah yang disebut dengan peristiwa atau kejadian. Dalam sebuah peristiwa tentunya terdapat beberapa tokoh dan jalan cerita yang menyambung menjadi alur, jalan cerita tersebut dapat terdiri dari berbagai rentetan peristiwa yang saling berhubungan, diasumsikan memiliki hubungan antara pengarang dan pendengar. Gaya bahasa yang digunakan dalam penulisan menggunakan pronomina, sapaan, nama yang dapat mudah dikenali sebagai perorangan.

Pendekatan struktural mempunyai kriteria dan konsep yang membedakan dengan pendekatan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Riswandi dan Titin

Kusmini (2018: 94-95), pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria sebagai berikut.

- 1) Karya sastra dipandang dan diperlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra tersebut.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya tersebut.
- 5) Pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian struktural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa pendekatan struktural merupakan kajian struktur otonom dalam suatu karya. Struktur otonom dalam karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik. Analisis atau kajian yang menjadi titik fokus pendekatan struktural dalam suatu karya fiksi yaitu unsur pembangunnya. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai hal yang berkaitan dengan unsur pembangun karya tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2002:37), Analisis struktural karya sastra dalam fiksi dapat dilakukan dengan

mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Kegiatan yang menjadi dasar dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan kejadian-kejadian, plot, tokoh, penokohan, alur, latar dan sebagainya. Tindak lanjut setelah pengkajian dapat mencoba memberikan penjelasan serta menganalisis fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan secara totalitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur intrinsik dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2010* dalam memenuhi kebutuhan kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum. Kajian struktural meliputi unsur-unsur pembangun yang disebut dengan unsur intrinsik, kajiannya meliputi: tema, plot, tokoh, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat yang terdapat dalam cerita pendek.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat alat yang dijadikan bahan dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa materi pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan sikap yang harus dicapai peserta didik disesuaikan dengan kompetensi dasar tertentu. Menurut Majid memberikan pengertian (2006:170), “Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai media,

yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum”. Sedangkan Lestari (2013:2), “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan”.

Majid (dalam Kosasih, 2020: 1) menambahkan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Maka dari itu bahan ajar merupakan sesuatu yang dijadikan pegangan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran. Dari beberapa pandangan di atas dapat diambil pemahaman bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis menampilkan beberapa cakupan dari implementasi kompetensi yang akan dikuasai peserta didik khususnya dipandang dapat meningkatkan pengetahuan atau pengalaman. Bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau market, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Dengan demikian dalam merancang bahan diperlukan langkah-langkah yang harus dipersiapkan, mengenai standar kompetensi berkaitan dengan pembelajaran yang akan diberikan. Menyiapkan kompetensi dasar, indikator, materi, dan kegiatan pembelajaran peserta didik melalui diskusi atau kegiatan mengidentifikasi.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memuat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus dijadikan panduan oleh guru dan peserta didik yang mempunyai tujuan untuk mempermudah memahami materi atau pokok bahasan tertentu dalam kurikulum. Dengan keberadaan bahan ajar guru akan lebih siap dalam mengembangkan dan menuntaskan tuntutan dalam setiap Kompetensi Dasar, guru lebih mudah dalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik dapat melanjutkan dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Kesiapan bahan ajar akan memungkinkan guru lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan berdampak pada pusat perhatian guru untuk meningkatkan minat peserta didik karena kegiatan belajar dipusatkan terhadap pendalaman, pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang lebih kompleks. Bahan ajar memiliki peran dalam menghemat waktu, guru lebih fokus sebagai fasilitator, sumber penilaian peserta didik, pembelajaran lebih efektif, sebagai pedoman pembelajaran.

Bahan ajar mempunyai beberapa fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2020: 3) sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan,

keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi yang menyerupai kehidupan sebenarnya.

- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi, bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional mengemban masalah pokok dan masalah.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan atau sarana evaluasi dan remedial yang serasi serta tepat guna.

Fungsi bahan ajar dapat dimanfaatkan dengan jika dirancang dan disusun dengan kreatif bahkan diterapkan. Sari dan Reigeluth (dalam Kosasih, 2020: 4) mengemukakan,

Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu pertama, kehadiran bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak berhadapan dengan peserta didik secara perseorangan atau dengan kelompok kecil. Kedua, guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik dan jika diperlukan dapat menolong peserta didik yang lemah. Ketiga, keterampilan dan pengetahuan dasar telah diperoleh dari buku sebelum masuk kelas, waktu selama di kelas dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih menyenangkan dan penting tentunya diarahkan kepada pemantapan ingatan, bahkan kepada pengembangan pengetahuan.

Sejalan dengan itu, Prastowo (dalam Nanda, 2020: 58) memberikan penjelasan bahwa fungsi bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar, sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual antara lain, sebagai media utama dalam proses pembelajaran, sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok antara lain, sebagai bahan yang integritas dengan proses belajar kelompok dengan cara memberikan

informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri, sebagai bahan pendukung bahan belajar utama dan apabila dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mengenai pembahasan yang sudah dipaparkan maka dapat ditarik kesimpulan oleh Kosasih (2020: 7) diantaranya.

Bahan ajar mewadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan dan kurikulum; bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, meliputi semua aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan; bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya dalam kehidupan nyata sehari-hari; bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis; bahan ajar menyajikan sejumlah latihan kegiatan sekaligus perangkat evaluasi dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

Bahan ajar dalam kurikulum sangat erat kaitannya, khususnya dalam kompetensi dasar seperti yang diungkapkan oleh Kosasih (2020: 8) yakni sebagai berikut.

Menyajikan materi atau pokok bahasan yang lebih jelas serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan suatu proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik, menyajikan suatu pokok masalah, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dibutuhkan di dalam kehidupan mereka, menyediakan suatu kompetensi tertentu yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan berkaitan dengan sejumlah kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat yang sudah dijabarkan oleh beberapa pakar dapat dipahami bahwa bahan ajar mempunyai peranan dan fungsi yang sangat penting dalam membantu guru atau tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di

kelas. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik adalah dalam menentukan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi peserta didik.

c. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tentunya memiliki kriteria yang menjadi penilaian layak atau tidaknya suatu bahan ajar dipakai untuk memenuhi standar kompetensi peserta didik. Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2020:45-46) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang layak dijadikan bahan untuk memenuhi kriteria standar kompetensi sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
- 4) Bahan ajar itu seyogyanyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan para peserta didik.
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- 9) Bahan ajar itu haruslah mampu memberikan pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Akhlan Husen, dkk (dalam Kosasih, 2020:48) memberikan pandangan mengenai kriteria bahan ajar diantaranya.

- 1) Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip, dan sudut pandang tertentu menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan. Sudut pandang ini dapat berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa dan sebagainya.
- 2) Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman dan pengertian.
- 3) Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
- 4) Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
- 5) Bahan ajar haruslah dimengerti oleh pembacanya, pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat dan mempunyai beberapa faktor diantaranya. Sesuai dengan bahasa peserta didik, kalimat-kalimatnya efektif, terhindar dari makna ganda, sederhana, sopan, dan menarik.
- 6) Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial dan budaya setiap individu tidak dipermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya. Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penghayatan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

Berdasarkan kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh pakar tersebut, penelitian ini mengambil kriteria bahan ajar yang dikemukakan oleh Akhlan Husen, dkk (dalam Kosasih, 2020:48) diantaranya mencakup: konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman. Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah tentunya harus sesuai dengan konsep kurikulum yang berlaku. Bahan ajar harus disajikan dengan ilustrasi yang menarik dapat memberikan motivasi peserta didik

untuk belajar. Bahan ajar harus dimengerti oleh pembacanya hal ini berkaitan dengan isi atau bahasa yang terdapat didalamnya. Bahan ajar yang baik berusaha menyongsong nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dalam artian memberikan pesan nilai moral.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Memanfaatkan dan menikmati karya sastra merupakan sebuah apresiasi namun karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena memiliki tujuan untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti dan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Selain itu peserta didik dapat menghargai berbagai bentuk karya sastra sebagai khazanah intelektual budaya Indonesia yang seharusnya dilestarikan terkait berbagai nilai-nilai di dalamnya.

Prinsip yang seharusnya diterapkan pendidik adalah terkait bahan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan pemahaman dan mempertimbangkan jenjang peserta didik. Klasifikasi karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar perlu diperhatikan dari berbagai aspek tingkat kemudahan dan kesukarannya. Hal tersebut ditegaskan oleh Rahmanto (2004:26-27) mengemukakan bahwa, “Bahan pengajaran yang disajikan kepada para peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam suatu tahapan pengajaran tertentu. Aspek-aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra diantaranya meliputi bahasa,

psikologi, dan latar belakang budaya.” Sejalan dengan pendapat Littlewood (dalam Endaraswara, 2005:105) memberikan lima catatan seleksi bahan ajar sastra yaitu,

- a. Sastra dipandang sebagai bahan penyedia struktur bahasa
- b. Teks bahasa sebagai penyedia bahan stilistika, yaitu memuat kata-kata arkais.
- c. Kriteria sastra yang diambil semestinya menciptakan dunia yang sesuai atau relevan dengan subjek didik dan sejalan dengan latar belakang sosial budaya.
- d. Kontak antara pengalaman pada karya, subjek didik, tempat, tak hanya level luar saja, tetapi dibalik level tema.
- e. Selalu memperhatikan fakta yang memuat interseks pengalaman.

Kemudian Brahim (dalam Sulastriningsih dan Mahmudah, 2007:52) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih pengajaran sastra sebagai berikut.

- a. Bahan yang dipilih hendaknya diserasikan dengan umur perkembangan psikologis, kondisi emosional, dan pengetahuan siswa.
- b. Mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat pada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi.
- c. Bahan dipilih hendaknya yang dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, dan ras khidmad kepada Tuhan.

Maka dari itu Lazar (dalam AL-Ma’ruf, 2007: 64) mengemukakan, “Beberapa alasan penggunaan karya sastra dalam pembelajaran bahasa asing kedua, bahwa karya sastra merupakan materi pembelajaran yang memberikan motivasi pembelajar;”. Hal tersebut menjadikan landasan karena isi dari karya sastra menyuguhkan beberapa tema yang menarik dengan gaya bahasanya, diksi yang dipakainya, jalan cerita yang memberikan kesan penasaran bahkan nilai-nilai amanat yang dapat diambil menjadi karakter dari karya sastra.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar sastra, tentunya berkaitan dengan bahasa yang dapat dipahami peserta didik, pengaruh psikologi yang diberikan oleh karya sastra, dan mencakup latar belakang peserta didik agar lebih mudah memahami makna dalam suatu karya tersebut. Maka dari itu penelitian ini mengambil aspek kriteria bahan ajar sastra menurut pendapat Rahmanto (2004:26-27) yang mencakupi, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Aspek-aspek tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) Bahasa

penguasaan suatu bahasa tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang tampak jelas pada setiap individu. Sementara karya sastra berkembang melalui tahap aspek kebahasaan yang meliputi cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dicapai pengarang. Oleh karena itu, agar pembelajaran sastra berhasil maka guru perlu mengembangkan keterampilan khusus dalam memilih bahan ajar sastra dengan mempertimbangkan bahasa yang sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

2) Psikologi

Perkembangan dari tahap anak menuju kedewasaan. Dalam memilih bahan pembelajaran sastra, tahapan perkembangan psikologi ini perlu diperhatikan karena dapat berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam banyak hal. Tahap

perkembangan sangat berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Maka dari itu, pendidik atau guru harus menyajikan karya sastra yang secara psikologis dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya akan lebih menarik peserta didik karena karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan, terutama jika menghadirkan tokoh atau tempat yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitarnya. Maka dari itu, guru harus lebih kreatif dalam memilih bahan ajar sastra yang mengutamakan latar atau jalan ceritanya dikenal oleh peserta didik. Latar belakang budaya ini meliputi geografi, legenda, pekerjaan, sejarah, tipografi, iklim, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan suatu aktivitas dalam mengembangkan keterampilan peserta didik dalam keterampilan indra yang bersifat penalaran, efektif, sosial dan yang bersifat religius pada sebuah karya Bahan ajar mempunyai jenis dan bentuk yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan pendidik, karena pada hakikatnya bahan ajar merupakan suatu perangkat untuk menunjang perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Kosasih (2020:18), “Jenis-jenis bahan ajar terbagi menjadi tiga diantaranya Modul, Handout, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD/LKS)”. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis bahan ajar berupa

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang bertujuan untuk mengukur Pemahaman peserta didik dan mengetahui keefektifan *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2010* dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penulis dilaksanakan bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Febriya Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pasundan Bandung yang lulus pada tahun 2019 dengan mengangkat judul “Kajian Struktural Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 dan Relevansinya Dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi”. Selain itu penulis juga mengambil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Asri Kartika Dewi Suwarno, sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo yang lulus pada tahun 2021 dengan mengangkat judul “Analisis Struktural Pada Novel *Sirah!* Karya A.Y Suharyono dan Pembelajarannya di SMA”. Dan mengambil sumber penelitian yang dilaksanakan oleh Dian Mardiansyah, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang lulus pada tahun 2021 dengan mengangkat judul “Analisis Unsur Intrinsik Pada Novel Sang Pemimpi, Guru Aini, dan Ayah Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pada Peserta Didik SMA Kelas XI”.

Penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Indah Febriya, Asri Kartika Dewi Suwarno, dan

Dian Mardiansyah dalam mengambil objek penelitian karya sastra yang dijadikan sebagai bahan ajar peserta didik di sekolah. Perbedaan analisis yang dilaksanakan oleh Asri Kartika Dewi Suwarno dan Dian Mardiansyah mengambil analisis novel sebagai penelitian sedangkan penulis mengambil objek kumpulan cerita pendek sebagai fokus penelitian bahan ajar, perbedaan objek penelitian dengan Dwi Indah Febriya yang mengambil kajian struktural nilai pendidikan karakter pada cerpen Pilihan Kompas 2017 untuk relevansi tuntutan bahan ajar kurikulum 2013 sebagai fokus penelitian sedangkan penulis mengambil kumpulan cerita pendek dengan memfokuskan analisis pendekatan struktural dari segi unsur –unsur pembangun pada kumpulan cerpen kompas yang diterbitkan pada tahun 2010 sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas XI SMA.

6. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan sebuah asumsi-asumsi yang didapatkan dari hasil kajian teori, kemudian dijadikan sebagai landasan. Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hypothetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan dalam merumuskan hipotesis”. Bentuk-bentuk anggapan dasar tersebut dapat dibuat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya tetapi ada keterkaitan isi, dan dapat juga dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf).

Isi pernyataan yang dapat dijadikan sebagai anggapan dasar merupakan kebenaran-kebenaran yang diragukan oleh peneliti, dari hasil kajian teoritis dapat didapatkan pernyataan-pernyataan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Kemampuan menganalisis unsur- unsur pembangun dalam cerpen merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik kelas XI.
2. Keberhasilan dalam pembelajaran dapat ditentukan oleh kriteria bahan ajar yang tepat dan menarik.
3. Cerpen merupakan bahan ajar yang dapat dianalisis dari unsur pembangunnya dan sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra.
4. Pendekatan struktural dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen.